

**Wacana Sistem Kepercayaan Masyarakat  
Waropen Dalam Narasi *Munaba*  
(Analisis Antropologi Sastra)**

Belghita Sonei Risia Yenusi  
Universitas Negeri Papua Manokwari  
Jl. Gunung Salju Amban Manokwari Barat, Provinsi Papua Barat  
Telepon: 085244750058  
[yenusirisiahein@gmail.com](mailto:yenusirisiahein@gmail.com)

**Abstrak**— Penelitian berfokus pada wacana sistem kepercayaan dalam puisi narasi *munaba* yang berasal dari suku Waropen, Papua. *Munaba* menjadi fokus utama karena masih hidup dalam masyarakat setempat. Pendekatan penelitian berdasarkan teks dan konteks yang berfokus pada karya sastra dan beberapa aspek lainnya seperti sejarah, budaya dan religi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif meliputi fakta, fenomena dan variable yang ada. Penafsiran data disesuaikan dengan situasi yang terjadi dan sesuai dengan pandangan masyarakat, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap sebuah kondisi dan masalah yang diteliti dan diselidiki.

Data diperoleh dari teks *munaba* yang dituturkan oleh beberapa penutur melalui observasi. Sumber data adalah syair *munaba* dalam bahasa Waropen dan telah ditransliterasikan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan teori wacana dan analisis antropologi sastra ditemukan beberapa wacana sistem kepercayaan yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

**Kata kunci**— wacana, sistem kepercayaan, *munaba*, Waropen

**Abstract**—This study focused on discourse of the tribal religion in narrative poetry *munaba* from Waropen ethnic, Papua. *Munaba* was selected due to its familiar and grounded in local communities in the area. Research approach is based on text and context. The approach focused on literary works and based on some aspects such as history, culture, and religion. The study used descriptive qualitative method which uncovered facts, phenomenon and variable. The study as well interpreted data related to given situation, the view points of society, conflicts, the difference between facts, and the influence of particular problem which was studied and investigated.

The data was obtained from oral literature which was shared by the native speakers. In addition, the research also applied observation. Data source is *munaba* in Waropen language. The original data has been transliterated from a number of informants then it's translated into bahasa. Based on the discourse theory and anthropology literature analysis, the study found some forms tribal religion such as the believing in God, believing in the spirit of ancestor, and believing in magic power.

**Keywords**— discourse, tribal religion, *munaba*, Waropen

## PENDAHULUAN

*Munaba* merupakan produk budaya tradisi lisan masyarakat Waropen. Sebagai produk budaya tradisi lisan, *munaba* hadir dalam bentuk syair yang dilantunkan pada saat upacara kematian. Oleh karena itu, *munaba* dikenal sebagai nyanyian kematian.

Dalam dunia sastra, *munaba* dikategorikan ke dalam puisi narasi. Topografi *munaba* menunjukkan bahwa *munaba* berbentuk puisi yang mengisahkan sebuah peristiwa kehidupan dan kematian seseorang. Oleh sebab itu, *munaba* disebut sebagai puisi naratif.

*Munaba* sebagai produk budaya masyarakat Waropen sudah tentu menyimpan beberapa unsur budaya. Terdapat tujuh unsur budaya dalam dunia antropologi, yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian masyarakat, sistem pengetahuan, dan sistem religi atau kepercayaan (Koentjaraningrat, 1992: 2—8). *Munaba* menyimpan berbagai nilai kebudayaan, Salah satu diantaranya adalah religi atau kepercayaan yang terkandung di dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat Waropen tecermin di dalam karya sastra *munaba*. Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya.

Antropologi sastra merupakan salah satu ilmu baru dalam mengkaji muatan antropologi dalam sebuah karya sastra. Antropologi sastra juga termasuk dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian

karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Analisis antropologi sastra akan mengungkapkan berbagai hal, antara lain (1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra, (2) peneliti akan mengungkapkan akar tradisi atau subkultur dan kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra, (3) kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografi, masyarakat sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra, (4) peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, (5) kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat, dan (6) perlu dilaksanakan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya. Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual dan hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra tersebut (Endaswara, 2011:109—110).

Berdasarkan penjelasan di atas serta pernyataan Ratna (2011:339) bahwa sistem religi atau kepercayaan dalam karya sastra tidak dilukiskan secara kronologis, melainkan secara fragmentaris sesuai dengan struktur cerita, maka tulisan ini mengungkapkan seperti apakah kepercayaan masyarakat Waropen yang tertuang dalam struktur *munaba*, ekspresi kebahasaan, dan ideologi masyarakat. Sistem religi atau kepercayaan yang diungkapkan dalam karya sastra *munaba*, yaitu bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya

dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan lainnya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Urei Fasei, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil dari teks lisan *munaba*. Data diperoleh dari hasil rekaman, observasi lapangan, dan wawancara. Data tersebut ditranskripsi dan transliterasinya ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data diperoleh dari informan yang merupakan pelaku *munaba* (penutur) dan mereka yang mengerti tentang *munaba*. Data *munaba* dianalisis berdasarkan pendekatan antropologi sastra dan teori wacana.

### PEMBAHASAN

Masyarakat Papua memiliki sistem kepercayaan yang berkembang di dalam setiap suku. Setiap suku memiliki sistem kepercayaannya masing-masing termasuk kepercayaan kepada Sang Pencipta yang disebut dengan Tuhan dalam agama suku sebelum masuknya penginjil-penginjil dari daratan Eropa dalam penyebaran agama Kristen. Sebagai contoh, sistem kepercayaan dalam agama suku Maybrat, Imian, dan Sawiat yang berada di daerah Sorong, Papua yang disebut dengan *wiyon-wofle*, yaitu terdapat ritual-ritual persembahan

kepada Tuhan yang Ilahi. Tuhan dalam suku ini disebut dengan *Oron* yang berarti Allah Bapa, *Komeyan* yaitu, Allah Anak, dan *Bomlansa*, yaitu Roh Kudus (Sagrim, 2010:416—417). Sistem kepercayaan tersebut memiliki kesamaan dengan kepercayaan agama Kristen tentang ketritunggalan Allah. Selain itu, juga dapat dilihat beberapa sistem kepercayaan yang terdapat dalam suku Biak, yaitu tentang perjalanan roh kembali kepada tempat asalnya, seperti “dunia awan-awan, ombak, dan angin”, yaitu dunia tempat berdiamnya roh-roh suci setelah melalui *yen aibui* ‘dunia kematian’(Handayani, 2000:145—150). Beberapa contoh di atas menjadi bahan pertimbangan dalam melihat sistem kepercayaan masyarakat Waropen yang tergambar di dalam syair *munaba*.

Kepercayaan masyarakat Waropen tergambar melalui *munaba*. Berdasarkan teori wacana menurut Halliday dan Hasan (1992:16—17), bahwa terdapat tiga pokok bahasan, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Medan wacana merujuk pada hal yang sedang terjadi, pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, dan sarana merujuk pada bahasa dan lebih mengacu pada proses dan situasi objek. *Munaba* sebagai medan wacana memberikan gambaran tentang peristiwa kematian dan sifat-sifat baik seseorang dalam kehidupannya yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi para pendengar. Salah satu pelajaran bagi masyarakat adalah mengetahui kepercayaan yang dimiliki oleh mereka ketika syair *munaba*

dilantunkan. Salah satu wacana di dalam *munaba* yang dapat diteliti adalah sistem kepercayaan yang tertuang dalam *munaba*.

Dalam menganalisis kepercayaan masyarakat Waropen, penulis melihat wacana kepercayaan tersebut dalam struktur *munaba*. Kepercayaan atau religi adalah sebuah keyakinan tentang sesuatu yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dibandingkan dengan ilmu yang hanya dimiliki oleh manusia biasa. Kepercayaan sesuatu yang memiliki kekuatan, kebesaran, melebihi kekuatan manusia terlihat dalam struktur *munaba* sebagai berikut.

### Kepercayaan terhadap Tuhan

Kepercayaan kepada Tuhan menjadi sebuah wacana yang muncul dalam *munaba*. Pelibat dalam wacana ini adalah penutur dan pendengar. Penutur mampu mengungkapkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan dalam syair *munaba*. Sebelum masuknya agama Kristen dalam suku Waropen, terdapat agama suku yang percaya akan keberadaan zat tertinggi di langit dan percaya terhadap bapa tersembunyi. Bapa tersembunyi ini hanya dapat dikenali oleh anaknya. Kepercayaan terhadap raja dari langit dan bapa tersembunyi menjadi kepercayaan masyarakat yang disebut sebagai agama suku Waropen (Held, 2006: 447—455). Kepercayaan ini memiliki kemiripan dengan ajaran agama Kristen. Jika dihubungkan dengan agama Kristen, maka keberadaan Allah Bapa hanya dikenali oleh anak-Nya yaitu Yesus.

Sebagian besar penduduk Waropen menganut agama Kristen (BPS, 2013: 82—83). Umat Kristiani percaya akan adanya Tuhan yang berada di atas langit (surga) yang dikenal dengan Allah Tri Tunggal (Bapa, Putra atau Yesus, dan Roh Kudus). Kehidupan dan kematian berada dalam kekuasaan Tuhan. Terkadang penyebutan bagi tempat kekuasaan Tuhan adalah surga. Pada saat Yesus terangkat ke surga melampaui langit maka dipercayai bahwa tempat orang yang telah meninggalkan dunia adalah di atas langit mengikuti Tuhannya. Yesus juga disebut sebagai Raja. Keyakinan akan adanya kehidupan di atas, di langit, kehidupan bersama sang Raja walaupun dalam *munaba* tidak tersebut kata Yesus secara langsung, ketika dikonfirmasi kepada beberapa informan, mereka mengakui bahwa maksud dari ungkapan kata-kata itu adalah kembali kepada Tuhan. Berikut adalah kutipan syair *munaba* yang menunjukkan kepercayaan terhadap Tuhan.

#### *Munaba* VI bait 32—34

<i>Iai wuaugau inai wuaugau,</i>	Bapa mengambilmu, mama mengambilmu
<i>Andisi bino oo inai wuaugau</i>	Mama mengambilmu dari kebersamaan kita
<i>Andisi gama gomingga inao inai wuaugae,</i>	Di dalam perbudakan dari udara mama mengambilmu
<i>Andisi yafo sodafo yamo oo inao inai wuaugau wu auwa ragae</i>	Mama mengambilmu dan dibawa meninggalkan perbudakan ini mengambilmu dari kebersamaan kita

<i>Wona nduma raruma ayomio ironi gaiwae,</i>	Berdayung ke dalam kampung asing dan letakkan kepala di Ayomi
<i>Wona sanggao oranima sanggao raruna anaigae</i>	Berdayung di atas laut pada saat hari panas di atas kepala di Ayomi
<b>Munaba V bait 24,37</b>	
<i>Dinunggu oaina, dinungguigaika kiwuauwegae wesaninuo rinunggu rao wurakiawe</i>	Kita punya orang, mereka yang <b>melahirkan</b> kampung membawamu dari saya
<i>Rumbo ndoao awagaibere, munggo nise aimere gayo, awaigai bere awaga kirise</i>	Dalam teluk saat air mulai naik, mencari makan dengan perahu <b>aimere</b> , mencari saat air mulai pasang
<i>Munggoiniwe inaiga moyo aimere gayo, awagaibere awagai kirise</i>	Mama mencari makan dengan perahu <b>aimere</b> saat air mulai pasang
<i>Igaira roweo minami arira aimerenandoao awagaibere awagaikirise</i>	Mama pergi dengan baik menyusuri teluk bersama <b>aimere</b> saat air mulai pasang
<b>Munaba VI bait 59 dan 65</b>	
<i>mino gheao dasomageao awowuairae</i>	mama ghea (burung gea) bawa kau pergi dari saya
<i>mino Leao daso mageo awowuairae</i>	mama lea orang banyak datang tutup kau baru kau pergi dari saya
<i>Saga jumba aimanie dorao Saga jumba aibinia dorae</i>	api membakar langit <b>aimani</b> api membakar langit <b>aibinia</b>

Bahasa sebagai sarana dalam wacana kepercayaan terlihat dalam tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam teks di atas yang mampu mengungkapkan kepercayaan tersebut. Berdasarkan kutipan-kutipan syair *munaba* di atas, terlihat bahwa adanya kepercayaan akan roh orang tua dan nenek moyang. Arwah orang yang meninggal akan diambil oleh roh orang tua ataupun nenek moyang. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa kata *iai* dan *inai* tidak hanya dipakai bagi orang tua, tetapi juga bagi nenek moyang keturunannya. Selain kata *iai* dan *inai*, juga terdapat kata *wesaninuo* yang berarti yang melahirkan, yang menciptakan keturunan. Kata ini memiliki makna nenek moyang pemberi keturunan yang terlihat jelas dalam kutipan syair *munaba V* di atas. Kata selanjutnya yang memberikan makna nenek moyang adalah *aimani* dan *aibini* di samping *ghea*. *Ghea* adalah sejenis burung yang dipercayai merupakan simbol nenek moyang milik salah satu *keret*. Menurut informan yang merupakan *binabawa* penutur *munaba* ini, *ghea* adalah jelmaan dari nenek moyang orang tuanya yang meninggal. *Aimani* dan *aibini* pada kutipan di atas menggambarkan kekuatan nenek moyang yang terbakar oleh api. Pada zaman dahulu sebelum adanya agama Kristen, mayat biasanya diasapi dengan tujuan pengawetan. Kata api di atas merupakan lambang dari pengawetan mayat yang memiliki makna kematian. Narasi di atas menunjukkan bahwa kabar tentang kematian

seseorang telah sampai pada kekuatan *aimani* dan *aibini* di langit, yaitu nenek moyang orang yang meninggal. Salah satu nama nenek moyang masyarakat Waropen adalah *Aimeri* yang dapat ditemukan dalam *munaba V* di atas. *Aimeri* dipercayai sebagai nenek moyang suku Waropen yang bertempat tinggal di langit.

### Kepercayaan terhadap benda dan tempat yang memiliki kekuatan gaib

#### *Munaba I*

<i>Yoaiwe onda aibini ondao Aibini we ondao famai buinie.</i>	duduk di atas tulisan <i>aibini</i> <i>aibini</i> yang punya tulisan di atas perahu bersama <i>tabura</i>
<i>Yoaiwe ondao aimaniwe ondao Aimaniwe ondao famai buinie</i>	duduk di atas tulisan <i>aimani</i> tulisan <i>aimani</i> yang di atas papan bersama <i>tabura</i> itu
<i>Amo ndoao aimeri ndoao, Aimeri ndoao awagai bunie, Awagai buinie rofombe buinie</i>	lari di atas teluk <i>aimeri</i> Berlari di atas teluk <i>aimeri</i> saat air pasang Berlari di atas teluk saat air pasang membawa <i>tabura</i> yang memiliki kekuatan
<i>Amo rande rowai buinio, Amo raune duwiri raune</i>	berlayar untuk <i>tabura</i> yang bagus berlayar melintasi air <i>duwiri</i>
<i>Amo mareo masingga mareo,</i>	berlayar melewati air <i>moreo</i> air dari <i>moreo</i> dan

*Masingga mareo  
wisoi raune*

*Amo goaira gonggi  
goaira,  
Gonggi goaira risi  
buinio*

*Mainda goaira  
gonggi goaira,  
Gonggi goaira  
risigai buinio*

*wisoi*

berlari di gua *gonggi*  
dari gua *gonggi*  
mereka berlari  
sepanjang pantai

berlabuh dekat gua  
*gonggi*  
sepanjang pesisir  
pantai gua *gonggi*

Data di atas diambil dari *munaba* yang berjudul “Inggini Buigha”. Jenis *munaba* tersebut dituturkan pada saat upacara kematian berupa dansa adat (berisi tarian dan nyanyian) yang dilaksanakan setelah penguburan. Pada data di atas terlihat beberapa benda dan tempat yang dipercayai memiliki kuasa atau kekuatan, seperti *onda aibini* (tulisan *aibini*), *onda aimani* (tulisan *aimani*), *aimeri ndoa* (teluk *aimeri*), *tabura* (sejenis alat tiup terbuat dari kerang), *duwiri raune* (air *duwiri*), *mareo wisoi raune* (air *mareo* dan *wisoi*), dan *gonggi goira* (gua *gonggi*). Tempat, seperti gua, teluk dan air memiliki kekuatan gaib karena dipercaya daerah tersebut dihuni oleh beberapa penguasa. Selain itu, terdapat benda, seperti tulisan *aibini* dan *aimani*, yaitu sejenis ukiran yang dibuat di atas sebuah papan dalam perahu tempat duduk *Siri* (Raja). Papan dan tulisan ini dianggap memiliki kekuatan perlindungan bagi yang mendudukinya. Di pihak lain *tabura* di dalam kisah tersebut merupakan benda yang memiliki kekuatan gaib karena menurut seorang informan yang berasal dari

*keret* yang mempunyai kisah ini, *tabura* tersebut berisi seorang peri yang memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu, dijaga oleh *Siri* sepanjang perjalanannya melewati laut dan pesisir pantai hingga menuju tujuan.

### SIMPULAN

*Munaba* merupakan sastra lisan menjadi milik dan kekayaan budaya masyarakat Waropen. *Munaba* mengandung falsafah kehidupan masyarakat sehingga *munaba* perlu dijaga dan dilestarikan.

Peristiwa kehidupan dan kematian seseorang ditemukan dalam syair *munaba*. Kisah kehidupan dan kematian mengandung nilai-nilai kebesaran, sifat kebesaran, kebaikan, dan keagungan seseorang. Selain itu, juga berisi pandangan hidup masyarakat berupa kepercayaan yang dimiliki masyarakat Waropen. Kepercayaan menjadi salah satu bagian wacana dalam *munaba*. Wacana kepercayaan ditemukan dalam *munaba* yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan terhadap roh orang tua dan nenek moyang, dan kepercayaan terhadap tempat dan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. *Munaba* menyimpan nilai keyakinan tersebut yang terkadang tidak disadari oleh pemiliknya termasuk generasi penerus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Waropen Dalam Angka*. Waropen: Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen.
- Endraswara S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Halliday & Hassan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Asruddin Barori Tou, Pentj). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Handayani, Tri. 2000. "Wacana Kayob Guyub Tuter Biak Numfor"(tesis) .Denpasar: Universitas Udayana.
- Held, G.J. 2006. *Waropen Dalam Khasanah Budaya Papua*. (Dharmojo, Pentj). Pasuruan: Pedati.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Ratna, I Nyoman, Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagrim, Juan F.H. 2010. *Kisah Tuhan dalam Agama Suku: Rahasia Theologia Tradisional Suku Maybrat Imian Sawiat Papua*. Yogyakarta: MA JAV.